

EVALUASI TINGKAT KESULITAN PANGAN DI WILAYAH TANGERANG

**Nailah Shuhada fajri^{1*}, Adryano
Martin², Daffa Ramadhan³, Rizky
Sugiarto Putra⁴, Hilal Akmal Yazid⁵,
Muhammad Raffi Shahab⁶, Brandon
Matthew Yong⁷, Ferdy Anthonius⁸,
Daulat Marulitua Tambunan⁹**

^{1*,2,3,4,5,6,7}Business Creation, Universitas

Bina Nusantara, Indonesia

⁸Buddhist Religious Education,

Institut Nalanda, Indonesia

⁹STT Rahmat Emmanuel

Email: naila.fajri@binus.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelaparan di wilayah Tangerang dengan fokus pada Sustainable Development Goal (SDG) 2, yaitu mengakhiri kelaparan. Penelitian ini berupaya memahami faktor-faktor penyebab ketidakmampuan masyarakat, khususnya pengemudi ojek daring, dalam mengakses makanan bergizi. Data dikumpulkan melalui metode survei, wawancara langsung, dan observasi lapangan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pengemudi, pedagang pasar, serta tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, pendapatan yang tidak stabil, minimnya kesadaran akan pentingnya pola makan sehat, dan tingginya harga makanan bergizi menjadi kendala utama yang mempersulit akses terhadap pangan yang memadai. Keterbatasan waktu, terutama bagi pengemudi ojek daring yang bekerja dengan pola jam kerja tidak teratur, mengakibatkan pilihan makanan sering kali jatuh pada makanan cepat saji yang kurang bergizi. Selain itu, pendapatan harian yang tidak konsisten semakin memperburuk kemampuan mereka untuk mengalokasikan dana untuk kebutuhan pangan sehat. Penelitian ini mengidentifikasi perlunya langkah strategis seperti pemberian subsidi pangan, penyediaan akses makanan sehat dengan harga yang lebih terjangkau, serta edukasi kesehatan berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta ditemukan sebagai kunci dalam menciptakan solusi berkelanjutan. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan implementasi program, diharapkan dampak program dapat menjangkau lebih banyak individu dan menciptakan perubahan jangka panjang. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, sektor swasta, serta komunitas lokal dalam merancang strategi inovatif dan berkelanjutan untuk menanggulangi kelaparan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara holistik.

Kata kunci: Kelaparan; SDG 2; Pengemudi Ojek Daring; Akses Pangan

Abstract

This study aims to analyze the level of hunger in the Tangerang area with a focus on Sustainable Development Goal (SDG) 2, which is to end hunger. It seeks to understand the factors that contribute to the inability of the community, particularly online motorcycle taxi drivers, to access nutritious food. Data were collected through surveys, direct interviews, and field observations involving various stakeholders, including drivers, market vendors, and local community leaders. The findings reveal that limited time, unstable income, lack of awareness of healthy eating, and the high cost of nutritious food are the main barriers to adequate food access. Time constraints, especially for online motorcycle taxi drivers who work irregular hours, often result in choosing fast food with low nutritional value. In addition, inconsistent daily income further limits their ability to allocate funds for healthy food. This study identifies the need for strategic measures such as food subsidies, affordable access to healthy food, and community-based health education to raise awareness of the importance of nutrition in daily life. Collaboration between the public and private sectors is found to be essential in creating sustainable solutions. By involving local communities in the planning and implementation of programs, the impact is expected to reach more individuals and bring about long-term change. This study is intended to serve as a reference for policymakers, the private sector, and local communities in designing innovative and sustainable strategies to address hunger and improve community well-being holistically.

Keywords: Hunger; SDG 2; Online Motorcycle Taxi Drivers; Food Access

PENDAHULUAN

Kelaparan merupakan isu global yang terus menjadi perhatian serius. Sustainable Development Goal (SDG) 2 bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan akses makanan bergizi bagi semua orang pada tahun 2030. Di Indonesia, tantangan ini masih terlihat jelas, khususnya pada kelompok pekerja informal seperti pengemudi ojek daring. Sebagai komunitas dengan pendapatan yang tidak stabil, mereka sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan makanan bergizi di tengah tingginya biaya hidup.

Di wilayah Tangerang, masalah ini terlihat nyata. Wilayah ini dikenal sebagai pusat aktivitas ekonomi yang padat, namun masih terdapat masyarakat yang kesulitan mengakses makanan sehat. Berdasarkan laporan BPS (2023), 15% penduduk perkotaan Indonesia, termasuk Tangerang, menghadapi kerawanan pangan.

Penelitian ini berfokus pada pengemudi ojek daring di daerah tersebut, dengan tujuan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan pangan, sekaligus mencari solusi untuk mendukung pencapaian SDG 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan survei dan observasi untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kesulitan akses pangan yang dialami pengemudi ojek daring di wilayah Tangerang. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan survei. Wawancara dilakukan terhadap 10 pengemudi ojek daring yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni berdomisili di Tangerang, memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun, dan termasuk dalam kelompok berpenghasilan rendah; wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi seputar pola makan, penghasilan harian, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam memperoleh makanan sehat. Selain itu, observasi dilakukan selama bulan Oktober 2024 untuk mengamati langsung kondisi sosial dan ekonomi di lokasi penelitian, termasuk jenis makanan yang tersedia di warung lokal, kebiasaan konsumsi masyarakat, dan keadaan lingkungan sekitar. Data tambahan juga diperoleh melalui survei dengan kuesioner singkat yang mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti "Seberapa sering Anda mengonsumsi makanan bergizi dalam seminggu?" dan "Apa kendala utama yang Anda hadapi dalam membeli makanan

sehat?”, kemudian seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik guna mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan kendala akses pangan di kalangan responden.

Penelitian ini berlandaskan pada berbagai studi terdahulu yang membahas isu kelaparan, ketahanan pangan, serta upaya pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 2, yaitu mengakhiri kelaparan dan memastikan akses terhadap pangan yang aman, bergizi, dan cukup bagi semua orang. Menurut Hamzah (2012), kelaparan merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi karena ketidakmampuan individu memperoleh makanan secara berkelanjutan. Sementara itu, FAO (2022) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi yang mencakup empat aspek utama, yaitu ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan untuk mencukupi kebutuhan gizi masyarakat dalam jangka panjang.

Faktor penyebab kerawanan pangan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan sosial. Syamsudin (2019) mencatat bahwa pendapatan yang rendah, harga bahan pokok yang tinggi, dan distribusi pangan yang tidak merata menjadi penyebab utama kerawanan pangan. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) turut memperkuat temuan tersebut dengan menyebutkan bahwa sekitar 15% penduduk perkotaan mengalami kesulitan dalam mengakses pangan karena kendala ekonomi, khususnya dalam kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang tinggal di wilayah padat penduduk.

Selain faktor ekonomi, kurangnya edukasi gizi juga menjadi penyebab berlanjutnya masalah kelaparan. WHO (2023) menekankan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi kelaparan. Penelitian oleh Mudrieq (2013) menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunitas yang mengajarkan cara mengatur anggaran pangan dan memahami kebutuhan gizi harian dapat secara signifikan meningkatkan asupan nutrisi, terutama pada keluarga berpendapatan rendah. Dengan kata lain, intervensi edukatif mampu memperbaiki pola konsumsi masyarakat secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Ferrer (2018) menyoroti pentingnya kolaborasi antar sektor—baik publik maupun swasta—dalam upaya mengatasi kelaparan. Pemerintah dapat berperan dalam menciptakan regulasi dan kebijakan yang mendukung, sementara sektor swasta dapat berkontribusi melalui inovasi dalam distribusi pangan serta penyediaan subsidi

untuk kelompok rentan. Dalam konteks wilayah perkotaan seperti Tangerang, studi oleh Prasasti (2019) mengungkapkan bahwa tantangan kelaparan lebih banyak disebabkan oleh ketimpangan pendapatan dan akses pangan yang terbatas dibandingkan dengan daerah pedesaan. Oleh karena itu, memahami dinamika lokal menjadi penting dalam merancang intervensi yang kontekstual dan efektif.

Kajian Teori

Kajian teori memberikan dasar konseptual yang kokoh untuk mendukung analisis dalam penelitian ini. Salah satu teori yang digunakan adalah Teori Kebutuhan Dasar dari Abraham Maslow (1943), yang menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis, termasuk makanan, merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang dapat memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pengemudi ojek daring yang kesulitan memenuhi kebutuhan pangan bergizi cenderung mengalami hambatan dalam mencapai kesejahteraan dan stabilitas hidup secara menyeluruh.

Selain itu, teori ketahanan pangan dari FAO (2006) menjelaskan bahwa ketahanan pangan memiliki empat pilar utama, yaitu ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Keempat elemen ini saling terkait dan menjadi tolok ukur utama dalam menilai sejauh mana suatu masyarakat mampu menghindari kelaparan secara berkelanjutan. Teori ini sangat relevan dalam menggambarkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh kelompok pekerja informal seperti pengemudi ojek daring.

Dari perspektif ekonomi, teori ekonomi mikro yang dikemukakan oleh Samuelson dan Nordhaus (2010) menyatakan bahwa fluktuasi pendapatan dan harga pangan akan berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana ketidakstabilan pendapatan harian pengemudi ojek daring memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses makanan sehat, yang kemudian berdampak pada kualitas hidup dan produktivitas mereka.

Teori edukasi gizi oleh Contento (2011) juga menjadi dasar penting dalam penelitian ini, di mana dijelaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi komunitas dapat meningkatkan kesadaran serta membentuk perilaku konsumsi yang lebih sehat. Program edukasi yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial

dan ekonomi lokal terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku jangka panjang. Dengan kerangka teori ini, penelitian diharapkan dapat merumuskan solusi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan kelaparan di wilayah Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengemudi ojek daring di wilayah Tangerang mengalami kesulitan nyata dalam mengakses makanan sehat dan bergizi. Salah satu temuan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para pengemudi. Pola kerja yang tidak teratur dan jam kerja yang panjang menyebabkan mereka kerap kali melewatkan waktu makan, atau memilih makanan cepat saji yang praktis tetapi kurang mengandung nilai gizi yang dibutuhkan tubuh. Hal ini memperburuk asupan nutrisi harian mereka dan berdampak pada kesehatan jangka panjang.

Selain itu, pendapatan yang tidak stabil menjadi faktor penghambat utama dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi. Rata-rata penghasilan harian yang diperoleh pengemudi berkisar sekitar Rp100.000, yang sebagian besar hanya mencukupi untuk kebutuhan dasar seperti bahan bakar, sewa kendaraan, dan keperluan rumah tangga. Berdasarkan data survei, hanya sekitar 20 persen responden yang mampu mengalokasikan lebih dari Rp30.000 per hari untuk konsumsi makanan sehat, sementara sisanya harus menyesuaikan pilihan makan mereka dengan keterbatasan dana yang tersedia.

Minimnya edukasi tentang pentingnya gizi juga menjadi kendala yang signifikan. Sebanyak 60 persen responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya konsumsi sayur dan buah secara rutin, dan sebagian besar mengandalkan kebiasaan makan yang terbentuk secara spontan tanpa pertimbangan gizi. Temuan ini diperkuat oleh observasi lapangan yang menunjukkan bahwa meskipun tersedia warung makan dengan harga yang terjangkau di sekitar tempat kerja mereka, pilihan menu sehat masih sangat terbatas dan jarang tersedia dalam porsi yang cukup atau dalam kondisi yang higienis.

Lebih jauh, wawancara dengan beberapa pengemudi menunjukkan adanya harapan terhadap dukungan konkret dari pemerintah maupun pihak swasta, khususnya

dalam bentuk subsidi pangan atau penyediaan makanan sehat yang lebih mudah diakses. Salah satu usulan yang muncul dari para responden adalah hadirnya program seperti “Warung Sehat” yang dapat menyediakan makanan bergizi dengan harga terjangkau di lokasi-lokasi strategis tempat para pengemudi berkumpul atau beristirahat. Dukungan semacam ini dinilai tidak hanya dapat meringankan beban ekonomi mereka, tetapi juga mendorong terbentuknya pola makan yang lebih baik dan mendukung produktivitas kerja. Temuan-temuan ini menggambarkan betapa kompleks dan saling terkaitnya persoalan ketahanan pangan bagi kelompok pekerja informal di wilayah urban seperti Tangerang.

Kategori	Pengeluaran Harian (Rp)
Pengemudi Ojek Daring	20.000 - 30.000
Kebutuhan Gizi Minimum	35.000

Hasil wawancara dengan pengemudi ojek daring

Hasil wawancara dengan pengemudi ojek daring menunjukkan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses makanan sehat. Salah satu pengemudi, Andi (37 tahun), mengatakan, “Dalam sehari, pendapatan saya rata-rata Rp100.000. Dari jumlah ini, sebagian besar habis untuk biaya operasional seperti bensin dan cicilan motor. Jadi, sisa uang untuk makanan sangat terbatas.” Akibatnya, ia lebih sering memilih makanan cepat saji yang murah, meskipun kandungan gizinya rendah. Pengemudi lain, Tono (29 tahun), menyampaikan bahwa jam kerjanya yang tidak menentu membuatnya sering melewatkan waktu makan. Ia mengaku, “Kadang saya hanya makan satu kali sehari karena terlalu sibuk mengejar orderan. Kalau makan, ya yang cepat saja, biasanya gorengan atau mi instan.” Wawancara-wawancara ini mengungkapkan bahwa tantangan mereka bukan hanya dari segi ekonomi, tetapi juga waktu dan kebiasaan konsumsi yang tidak sehat.

Pembahasan hasil penelitian menyoroti sejumlah aspek penting, antara lain:

1. Konteks Lokal Pasar Lama Tangerang

Sebagai pusat aktivitas ekonomi, wilayah Tangerang sebenarnya memiliki potensi besar untuk menyediakan akses pangan yang lebih baik. Namun, kurangnya regulasi

atau kebijakan yang mendukung penyediaan makanan sehat menjadi salah satu kendala utama. Warung dan tempat makan yang ada di sekitar lokasi banyak menawarkan makanan dengan harga terjangkau, tetapi tidak memiliki pilihan yang sehat dan seimbang secara gizi.

2. Pentingnya Intervensi Pemerintah dan Swasta

Hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya program seperti “Warung Sehat” sangat dibutuhkan oleh para pengemudi. Pemerintah dapat bermitra dengan sektor swasta untuk menyediakan makanan bergizi dengan harga yang lebih terjangkau di lokasi-lokasi strategis, seperti pangkalan ojek, stasiun, atau pusat perbelanjaan. Program semacam ini dapat menjadi solusi nyata dalam meningkatkan akses terhadap pangan sehat bagi kelompok masyarakat rentan.

3. Edukasi Berbasis Komunitas

Minimnya pemahaman tentang pentingnya gizi menjadi faktor yang memperburuk kondisi. Sebanyak 60% responden tidak mengetahui pentingnya konsumsi sayur dan buah setiap hari. Oleh karena itu, edukasi gizi yang dilakukan secara partisipatif dan berbasis komunitas sangat penting. Kampanye melalui media sosial, pelatihan singkat, serta kolaborasi dengan LSM atau gereja lokal dapat membantu meningkatkan kesadaran dan perubahan pola konsumsi.

Studi banding dengan wilayah lain, seperti Kota Bandung, memberikan gambaran bahwa model intervensi yang kolaboratif dapat berhasil. Program “Gerobak Sehat” yang diterapkan di Bandung telah menyediakan makanan bergizi dengan harga terjangkau untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Gerobak ini ditempatkan di terminal, pasar, dan pusat keramaian lainnya. Berdasarkan laporan Dinas Sosial Kota Bandung (2023), program tersebut berhasil meningkatkan konsumsi makanan bergizi hingga 25% dalam satu tahun di kalangan pekerja informal. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal sangat penting untuk membangun ketahanan pangan. Jika diterapkan di wilayah Tangerang, program serupa dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengemudi ojek daring dan kondisi sosial-ekonomi setempat.

Kebijakan pemerintah terkini juga memberikan kerangka dukungan terhadap tujuan ini. Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) merupakan dua program andalan pemerintah dalam mendukung akses pangan masyarakat miskin. Melalui BPNT, masyarakat bisa membeli bahan pangan seperti beras, telur, dan sayuran menggunakan kartu subsidi. Namun, di wilayah perkotaan seperti Tangerang, tantangan utama adalah menjangkau kelompok pekerja informal yang sering kali tidak terdata dalam sistem bantuan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor, terutama dengan membuka lebih banyak “Warung Sehat”, dapat menjadi pelengkap kebijakan yang sudah ada dan sekaligus menjawab kebutuhan nyata masyarakat urban yang mengalami kerentanan pangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kelaparan di wilayah Tangerang, khususnya di kalangan pengemudi ojek daring, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keterbatasan ekonomi, keterbatasan waktu, dan kurangnya edukasi. Pertama, dari aspek ekonomi, pendapatan yang tidak stabil membuat para pengemudi kesulitan mengalokasikan dana secara konsisten untuk memperoleh makanan bergizi. Kedua, pola kerja yang panjang dan tidak teratur menyebabkan mereka sering melewatkan waktu makan dan lebih bergantung pada makanan cepat saji yang rendah kandungan gizinya. Ketiga, rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya pola makan sehat menjadi kendala dalam meningkatkan taraf kesehatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDG) 2, yaitu mengakhiri kelaparan, diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan mencakup aspek ekonomi, aksesibilitas, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Strategi-strategi ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan terhadap pengurangan kelaparan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan, khususnya kelompok pekerja informal.

Rekomendasi

Sebagai solusi konkret untuk mengatasi tantangan akses terhadap makanan bergizi di kalangan pengemudi ojek daring di wilayah Tangerang, pengadaan program “Warung Sehat” dapat menjadi alternatif yang realistis dan efektif. Program ini harus

dirancang dengan perencanaan yang matang serta didukung oleh kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas lokal. Pemerintah daerah sebaiknya melakukan survei untuk mengidentifikasi lokasi strategis pendirian “Warung Sehat”, misalnya di dekat stasiun, terminal, atau pasar tradisional, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat sasaran. Kemitraan dengan produsen makanan lokal dan petani setempat juga perlu dibangun untuk memastikan pasokan bahan makanan bergizi tersedia dengan harga terjangkau, sambil turut memberdayakan ekonomi lokal. Dalam rangka menjaga keberlanjutan, pemerintah dapat memberikan subsidi berupa penghapusan pajak atas bahan pangan sehat atau bantuan operasional awal guna menekan biaya dan memastikan harga tetap terjangkau.

Selain menyediakan makanan bergizi, warung ini juga harus menampilkan harga secara transparan serta menyajikan menu yang dirancang sesuai panduan gizi dan divariasikan secara berkala untuk meningkatkan minat pembeli. Pengelolaan oleh komunitas lokal perlu didorong sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru. Di samping itu, lokasi “Warung Sehat” dapat difungsikan sebagai pusat edukasi gizi dengan menyediakan pelatihan atau materi informatif mengenai pentingnya pola makan sehat dan cara memasak makanan bergizi menggunakan bahan sederhana yang terjangkau. Untuk memastikan efektivitas program, pemerintah perlu menerapkan sistem monitoring dan evaluasi berkala agar dapat mengukur dampak program terhadap aksesibilitas makanan sehat.

Sebagai langkah awal, pemerintah daerah dapat menjalankan proyek percontohan atau *pilot project* dengan mendirikan satu “Warung Sehat” di wilayah Tangerang selama enam bulan pertama. Hasil evaluasi dari program ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan dan memperluas cakupan program ke wilayah lainnya. Apabila dijalankan dengan tepat, “Warung Sehat” bukan hanya dapat meningkatkan akses terhadap makanan bergizi dan mendukung kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG) 2. Lebih dari itu, program ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya gizi, mendorong perubahan perilaku konsumsi, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan tangguh secara sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, H. (2012). Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Kelaparan di Indonesia. *Jurnal AKK*, 1(1), 1-55.
- Mudrieq, S. H. (2013). Problematika Krisis Pangan Dunia dan Dampaknya bagi Indonesia. *Jurnal Academica FISIP Untad*, 5(2), 1287-1302.
- Ferrer, V. S. (2018). Zero Hunger dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Kompasiana*.
- Syamsudin, M. (2019). Akar Masalah yang Menghambat Kedaulatan Pangan Indonesia. *NU Online*.
- Prasasti, G. D. (2019). Kelaparan Dunia Terbesar Ada di Asia dan Afrika, Apa Penyebabnya? *Liputan6*.
- Badan Pusat Statistik (2023). Laporan Ketahanan Pangan di Indonesia. Jakarta: BPS.
- FAO (2022). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Rome: FAO.
- WHO (2023). *Global Database on Healthy Diet and Nutrition*. Geneva: WHO.